

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia

Nancy F.L. Tobing

Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya
nancytobing0@gmail.com

Abstract: *This paper explain that the curriculum of Christian education at Indonesia should stress Christianity learning and learning about Christianity. Christian education courses have an aim to distribute faith and belief with Christian attributes or characteristics that can be learned and taught, either inside or outside the classroom. The problem is the courses have a difference contexts or can be say that each student have its own context. Meanwhile, Christian education focus on achieve the first aim that is to enable every person to reach growth as fullness of Christ. For it, the process of development of Christian education curriculum needs to design and suit to Christianity value. I'll applied literature methods to analize every design of Christian education curriculum which has been appointed by government. According to title of this paper, I'll make critical observation and evaluation by analize the important thing in organizing and developing the Christian education curriculum, as one of subject that has been appointed by the government.*

Keywords: *Christian education curriculum, base of Christian education curriculum, component of Christian education curriculum, role of teacher, Christian identity*

Abstrak: Tulisan ini menjelaskan bahwa kurikulum Pendidikan Kristen di Indonesia lebih menekankan pembelajaran yang kristiani dan belajar tentang kekristenan. Pengajaran Pendidikan Kristen bermaksud membagikan iman dan kepercayaan dengan atribut atau karakteristik Kristen untuk dipelajari dan diajarkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Persoalannya, setiap konteks pembelajaran yang dihadapi oleh setiap pendidik berbeda. Sementara itu, Pendidikan Kristen memusatkan pembelajaran untuk mencapai tujuan utama yaitu memampukan setiap individu mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Oleh karena itu, proses pengembangan kurikulum Pendidikan Kristen perlu dirancang dan disusun sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yang menganalisis setiap bentuk kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang telah disusun oleh pemerintah. Sejalan dengan judul makalah ini, penulis melakukan pengamatan dan penilaian secara kritis dengan menguraikan hal-hal penting dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum dari mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, sebagai salah satu matapelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Kata Kunci: kurikulum PAK, landasan kurikulum PAK, komponen kurikulum PAK, peran pendidik PAK, identitas Kristen.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia, kerap kali mengalami perubahan dan perbaikan kurikulum, sebagaimana hal tersebut dirancang atau didesain oleh pemerintah pusat untuk diberlakukan di setiap sekolah. Kondisi sedemikian, tentu, berdampak pada efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kurikulum, yang tidak berjalan dengan maksimal dan terkesan 'memaksa' tanpa mempertimbangkan aspek-aspek pendukung lainnya yang memungkinkan kurikulum tersebut dapat dilaksanakan. Misalnya, sekolah-sekolah di pedesaan cenderung mengalami banyak hambatan

dan kesulitan dibanding dengan sekolah-sekolah di perkotaan. Selain itu, sekolah-sekolah swasta mengalami hambatan dan kesulitan yang berbeda dengan sekolah-sekolah Negeri. Hambatan dan kesulitan ini beragam, seperti: penyediaan sarana dan prasarana, kompetensi pendidik, kondisi peserta didik, dan sebagainya. Inilah kelemahan dari kurikulum yang berporos pada sistim *top down* (Hamalik, 2012).

Apakah kurikulum? Bagaimanakah sekolah mengaplikasikan kurikulum secara tepat dan efektif sesuai dengan tujuan kurikuler dan tujuan pendidikan nasional? Pertanyaan-pertanyaan ini berhubungan dengan setiap mata pelajaran sebagai bagian dari kurikulum tersebut, dan pengaplikasiannya berhubungan dengan kebutuhan masyarakat yang mengharapkan bahwa setiap lulusan dari suatu sekolah, mampu mengembangkan dan meningkatkan segala hal yang dibutuhkan oleh masyarakat demi kemajuan daerah, kota dan/atau bangsa.

Sementara itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen bukanlah suatu bentuk kurikulum yang hanya diuraikan atau dijabarkan sesuai dengan tiga ranah kependidikan yang meliputinya, yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Penekanan terhadap Pendidikan Agama Kristen mencakup keseimbangan antara ketiga ranah tersebut dengan landasan Pendidikan Agama Kristen. Ketiga ranah itu menolong tim penyusunan dan pengembangan kurikulum untuk menetapkan setiap materi ajar secara tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sebelum penulis melanjutkan penjelasan tentang kurikulum Pendidikan Agama Kristen¹ ini, penulis perlu menjabarkan definisi kurikulum. Dalam hal ini, penulis memilih dan mengutip dua pandangan yang menjabarkan definisi kurikulum. Alasan penulis, kedua pandangan ini cukup mewakili penjelasan tepat tentang kurikulum.

Pendapat pertama yang penulis kutip dari Nana Syaodih Sukmadinata, dengan mengutip pendapat George A. Beauchamp (1976), demikian: “... *a set of related statements that gives meaning to a school’s curriculum by pointing up the relationship among its elements and by directing its development, its use, and its evolution.*” George A. Beauchamp menuliskan fungsi sistim kurikulum tersebut, meliputi: “...*(1) the choice of arena for curriculum decision making... (2) the selection and involvement of person in curriculum; (3) organization for and techniques used in curriculum planning, (4) actual writing of a curriculum, (5) implementation the*

¹ Selanjutnya, penulis hanya akan menulis PAK untuk menyebut Pendidikan Agama Kristen

curriculum; (6) evaluation the curriculum, and (7) providing for feedback and modification of the curriculum (Sukmadinata, 2009)."

Kemudian, penulis mengutip pendefinisian kurikulum yang diuraikan oleh Oemar Hamalik, bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni pandangan lama dan pandangan baru (Hamalik, 2013). Dalam pandangan lama, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Pengertian ini memiliki beberapa implikasi, antara lain:

1. Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran sendiri pada hakikatnya adalah pengalaman nenek moyang di masa lampau. Berbagai pengalaman tersebut dipilih, dianalisis, serta disusun secara sistimatis dan logis, sehingga muncul mata pelajaran seperti sejarah, ilmu bumi, ilmu hayat, dan sebagainya.
2. Mata pelajaran adalah sejumlah informasi atau pengetahuan sehingga penyampaian mata pelajaran pada siswa akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berpikir.
3. Mata pelajaran menggambarkan kebudayaan masa lampau. Adapun pengajaran berarti penyampaian kebudayaan kepada generasi muda.
4. Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah. Ijazah diposisikan sebagai tujuan, sehingga menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar.
5. Adanya aspek keharusan bagi setiap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Akibatnya, faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.
6. Sistim penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistim penuangan (imposisi). Akibatnya, dalam kegiatan belajar gurulah yang lebih banyak bersikap aktif sedangkan siswa hanya bersifat pasif belaka.

Selanjutnya, pengertian kurikulum dalam pandangan baru, didasarkan pada pernyataan Romine (1954) yang dikutip oleh Oemar Hamalik, sebagai berikut: *Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not* (Hamalik, 2012). Implikasi dari pengertian ini adalah:

1. Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran, tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.
2. Sesuai dengan pandangan ini, berbagai kegiatan di luar kelas (yang dikenal dengan ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara intra dan ekstrakurikulum.
3. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Sistem penyampaian yang dipergunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Oleh karena itu guru harus mengadakan berbagai kegiatan belajar-mengajar yang bervariasi, sesuai dengan kondisi siswa.
5. Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran atau bidang pengetahuan yang tersusun, melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di dalam masyarakat.

Berdasarkan kedua pendefinisian kurikulum di atas, menjelaskan bahwa kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Kemudian, pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang disusun, dan dirancang oleh pemerintah dalam suatu kurikulum pembelajaran. Indonesia memiliki enam agama sah yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, dan Kong Hu Chu. Setiap kurikulum pendidikan agama yang disusun oleh pemerintah, dirancang sesuai dengan agama dari setiap peserta didik masing-masing yang ada di setiap sekolah, baik sekolah pemerintah maupun sekolah swasta.²

Pendidikan Agama Kristen, sesuai dengan penyebutan identitas agama, merupakan pembelajaran agama yang memperlihatkan dan mewujudkan identitas dan ciri khas Kristen dalam ajarannya, yaitu pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan yang mempunyai wibawa atas diri umat-Nya. Secara jelas penulis mengutip tulisan

² Dalam artian: sekolah-sekolah yang didirikan oleh suatu lembaga keagamaan tertentu.

Andar Ismail (2000) yang mengutip penjelasan Hans Kung dalam bukunya "On Being A Christian", bahwa ciri Kristen adalah *The special figur the most fundamental characteristic of Christianity is that it considers that Jesus is automatically decisivie, definitive, archetypal, for man relation with God, for man relation with fellowman, and with society*(Sairin, 2000). Berdasarkan ciri khas atau identitas inilah setiap unsur atau komponen berperan serta dalam menyusun kurikulum PAK di Indonesia. Penyusunan dan pengembangan kurikulum PAK yang disesuaikan dengan ciri khas atau identitas tersebut, diwujudkan melalui beberapa landasan kurikulum PAK, sebagaimana penulis uraikan pada sub bab berikut ini.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menganalisis setiap bentuk kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang telah disusun oleh pemerintah. Kemudian memberikan pengamatan dan penilaian secara kritis yang bertujuan menguraikan hal-hal yang penting dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum PAK di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Kurikulum PAK

Dalam sistim pendidikan nasional, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam pembelajarannya. Hal ini secara spesifik menunjukkan bahwa kurikulum adalah rencana atau perencanaan sistematis yang memuat isi dan bahan pelajaran, cara atau metode atau strategi penyampaian pengajaran, dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Penjelasan tersebut menuntun setiap komponen yang bertugas dalam perencanaan dan penyusunan kurikulum tersebut membutuhkan landasan-landasan sebagai asas pendesainannya. Pokok utama kurikulum yang akan dibahas oleh penulis adalah kurikulum PAK dengan konteks Indonesia, maka penulis memahami bahwa setiap pendidik PAK bertanggung jawab untuk menyusun dan mendesain kurikulum PAK yang sistematis, relevan, konsistensi, efektif dan efisiensi, serta berkesinambungan.

Landasan-landasan kurikulum PAK di Indonesia merupakan pokok-pokok penting yang mendasari penyusunan dan pengembangan kurikulum PAK tersebut. Setiap landasan saling terkait dan saling terikat satu dengan lainnya. Landasan-landasan kurikulum PAK yang penulis maksudkan adalah, sebagai berikut: landasan biblika, teologis, filosofis, sejarah gereja atau historis, edukatif, psikologis, dan sosiologis. Berikut penulis uraikan landasan-landasan tersebut.

1. Landasan Biblika

PAK adalah pengajaran dan pembelajaran tentang agama Kristen. Muatan isi yang disampaikan oleh setiap pendidik PAK merupakan materi ajar yang berhubungan dengan sumber utama pengajaran PAK tersebut, yaitu Alkitab. Perkataan lain, perkembangan dan praktik PAK yang dilakukan oleh para pendidik PAK, secara bertanggung jawab didasarkan pada Alkitab sebagai landasan biblika. Alkitab sebagai sumber essential untuk memahami keunikan dan keistimewaan Kristen dalam pendidikan.

Sementara itu, tugas para pendidik dalam menyelidiki, memahami, dan menafsirkan isi dari Alkitab tersebut secara bertanggung jawab, sesuai dengan ilmu hermeneutik yang ia pelajari sebelumnya. Sejalan dengan pendapat Robert W. Pazmino yang penulis kutip, menjelaskan demikian: *“The challenge for Christians is to examine their models for education, to make them explicit, and to undergird them with biblical foundations. The models suggested by various biblical foundations provide guide with which to consider past, present, and future educational efforts”* (Pazmino, 1988). Perkataan lain, Alkitab sebagai landasan biblika yang menantang setiap pendidik Kristen untuk menguji dan memperjelas setiap model pendidikan yang mereka lakukan. Hal ini dilakukan sebagai kajian terhadap praktik pendidikan Kristen pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

Landasan biblika yang dikembangkan dalam kurikulum PAK ini meliputi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penjelasan spesifiknya, penulis uraikan dalam bentuk tabel berikut, sebagaimana kutipan dari Robert W. Pazmino (Pazmino, 2012), demikian:

a. Perjanjian Lama

PASAL	FOKUS PADA...	IDE-IDE PENTING	IMPLIKASI
-------	---------------	-----------------	-----------

Ul.6:1-9	Keluarga/orangtua	Perintah Allah untuk melakukan ketaatan dalam kasih	Pengajaran formal dan nonformal harus dilakukan dengan disengaja
Ul.30:11-20	Bangsa	Keputusan memilih hidup yang ditawarkan Allah merupakan hal yang krusial	Prioritas pendidikan yang menekankan pada respons personal harus diperhatikan
Ul.31:9-13	Komunitas Iman	Firman Allah harus dibagikan	Fokus pada firman Allah harus mencakup peluang untuk merespons
Ul.31:30-32:4	Bangsa	Pembebasan dan perayaan adalah tujuan pengajaran	Apakah pengajaran kita memungkinkan dan menghasilkan sikap menyembah dan bersukacita?
Mzm.78	Antar Generasi	Kisah-kisah tentang Allah harus diteruskan kepada generasi berikutnya	Sharing antar generasi merupakan hal yang tidak boleh tidak dilakukan
Neh.8:1-18	Bangsa	Pendidik harus membangun pengertian dan ketaatan	Respons holistik terhadap firman Allah bisa

			membawa pembaruan secara personal dan komunal
Sastra Hikmat	Mengajarkan tentang hubungan	Hikmat harus dibagikan	Hikmat alkitabiah bersifat praktis
Sastra Para Nabi	Bangsa	Kita harus mempertanggung jawabkan kehidupan kepada Allah	Ketuhanan Kristus berlaku atas semua aspek kehidupan

b. Perjanjian Baru

PASAL	FOKUS PADA...	IDE-IDE PENTING	IMPLIKASI
Injil Matius	Murid-murid Yesus	Yesus memberikan suatu agenda pendidikan yang baru	Ketaatan murid-murid ditanamkan dengan membagikan visi, misi, dan memori
Luk.24:13-35	Murid-murid	Seorang pendidik harus menunjukkan perhatian kepada peserta didiknya	Dialog dan mendengarkan adalah sarana berharga untuk menciptakan keterbukaan
1Kor.2:6-16	Komunitas Iman	Hikmat rohani itu unik	Bagaimana seseorang bisa memelihara pesan dan pekerjaan Roh Kudus dalam

			pengajaran?
Efesus	Gereja	Memperlengkapi dan melatih bagi pelayanan adalah tujuan pendidikan	Edifikasi yang mutual membutuhkan komitmen dan pelayanan yang aktif
Kolose/Filipi	Hikmat Kristiani	Kita harus menggunakan pikiran kita bagi Kristus	Mengejar kebenaran membutuhkan ketekunan dalam pemikiran dan praktiknya
Yoh.15:12-17	Hubungan orang Kristen	Kasih dan kebenaran keduanya dibutuhkan	Hubungan interpersonal harus diperhatikan
1Tes.2:7-12	Hubungan Pemuridan	Pendidik membagikan hidup mereka dan pesan mereka dalam pengajaran	Dalam hal mengasuh, dimensi paternal dan maternal harus dijaga
Ibr.5:11-6:3	Hubungan-hubungan dalam pengajaran	Berbagai macam diet yang diperlukan	Mempertimbangkan kesiapan dalam mengajar

2. Landasan Teologis

Sejalan dengan landasan pertama, maka keterkaitan terhadap landasan tersebut adalah teologi. PAK selalu berintegrasi dengan teologi, dan PAK selalu berkorelasi dengan teologi. Landasan teologi terhadap kurikulum PAK ini merupakan asas penting yang memengaruhi pemikiran setiap pendidik PAK dalam

menyampaikan materi ajar masing-masing. Dalam hal ini, kemungkinan terjadinya kesalahan atau ketidak tepatan menyusun isi dan bahan pelajaran, berdampak pada pertumbuhan iman peserta didik sebagai seorang Kristen³.

Mengutip pendapat Sara Little yang menjelaskan tentang hubungan antara PAK dan teologi sebagai suatu landasan krusial, didasarkan pada keenam konsep, berikut (Pazmino, 2012): pertama, teologi adalah konten yang harus diajarkan dalam pendidikan Kristen. Kedua, teologi adalah referensi untuk sesuatu pokok kajian yang harus diajarkan serta untuk metodologi yang berfungsi sebagai norma untuk menganalisis karya-karya kritis dan mengevaluasi semua pendidikan kristen. Ketiga, teologi tidak relevan dengan tugas pendidikan Kristen; karena itu pendidikan Kristen sifatnya otonom. Keempat, “melakukan teologi” atau men-teologi-kan adalah pendidikan Kristen; dalam artian memungkinkan seseorang untuk merefleksikan pengalaman dan perspektif mereka saat ini di dalam terang iman dan pernyataan Kristen. Kelima, teologi dan pendidikan Kristen adalah dua disiplin ilmu yang berbeda yang terikat secara mutual dan saling bekerja sama untuk kemajuan Kerajaan Allah. Keenam, hal ini menjelaskan bahwa teologi bisa menjadi alat refleksi pola pikir dan praktik pembelajaran PAK. Teologi bisa memberitahukan praktik pembelajaran PAK yang dilakukan, bahwa pembelajaran PAK tersebut sesuai dengan Alkitab dan konsisten terhadap nilai-nilai kekristenan.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, penulis mengutip penjelasan Howard P. Colson dan Raymond M. Rigdon, melalui lima tema teologis yang mereka tawarkan sebagai acuan landasan teologi kurikulum PAK, dituliskan demikian (Colson & Rigdon, 1973):

- (1) Life and setting: the meaning and experience of existence. The themes within this area are: Man discovering and accepting himself; Man living in relationship with others; Man's relation to the natural other; Man's involvement in social forces; Man's coping with change and the absolute; Man's creativity within life's daily routines.
- (2) Revelation: the meaning and experience of God's self-disclosure. The themes within this area are: God speaks in man's search for meaning beyond himself, the living God seeks man; the gracious God judges and redeems; the

³ Kata Kristen merupakan penyebutan yang ditujukan kepada mereka yang mengaku sebagai pengikut Kristus. Ini menjadi label yang menitikberatkan pada karakter dan kepribadian umat Kristen sebagai *imprint* Kristus.

sovereign God dwells with man; God speaks to man through the scriptures; God acts through the church to make himself known; God speaks to man through the natural order.

(3) Sonship: the meaning and experience of redemption. The themes within this area are: God's redeeming live for man; Man's responding to God's redemption action; Becoming a new person in Christ; Growing up in Christ; finding identity in the Christian community; the Christian's hope rests in the triumphant God.

(4) Vocation: the meaning and experience of discipleship. The themes this area are: God's can to responsible decision; called to serve one's neighbor; the stewardship of life and work; discipline in the Christian life; joined in discipleship in the world; toward the kingdom of God.

(5) The church: the meaning and experience of Christian community. The themes this area are: Christians are bound together in God's love; God's continuing action in and through His people; the church permeating society; extending reconciliation and redemption; the church lives by worship; the Christian community mobilizing for mission; preparing and equipping for ministry.

Landasan ini menjelaskan bahwa kelima tema usulan Colson dan Rigdon dapat dijadikan sebagai tema-tema pokok dalam penyusunan kurikulum PAK untuk setiap jenjang pendidikan. Pembeda setiap jenjang tersebut adalah penyederhanaan terhadap topik-topik yang dibahas. Hal ini berhubungan dengan landasan selanjutnya.

3. Landasan Filosofis

Filsafat yang dipandang sebagai usaha mencari kebenaran mengakui bahwa filsafat itu sendiri tidaklah menghasilkan kebenaran yang konkret. Hal ini diuji secara terus-menerus melalui tiga aspek cakupannya, yaitu: pertama, aspek metafisika, mempelajari masalah-masalah 'apa yang nyata'; kedua, aspek epistemologi, mempelajari masalah-masalah 'pengetahuan dan cara mengetahui'; dan ketiga adalah aspek aksiologi, berhubungan dengan perkara nilai, etika dan estetika. Ketiga aspek ini melibatkan sikap dan upaya manusia untuk mengemukakan kebenaran tentang berbagai isu kehidupan. Selain itu, ketiga aspek tersebut dapat menolong

pendidik untuk menentukan sikap terhadap aliran filsafat pendidikan yang tepat untuk mereka kembangkan dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulumnya.

Indonesia mengarahkan pelaksanaan pendidikan dengan berfalsafahkan Pancasila. Sedangkan GBHN sebagai dasar pelaksanaan filsafat pendidikan. Strategi pelaksanaannya, tentu, diberikan kewenangan kepada setiap komponen sekolah dengan mengkonsistensikan filsafat Indonesia terhadap filsafat pendidikan yang berlaku pada kurikulum tersebut.

Oleh karena kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum PAK, maka Alkitab merupakan sumber pengertian dan pengetahuan dalam berfilsafat; dan proses berfilsafat yang dilakukan dalam penyusunan kurikulum PAK berpusat kepada Tuhan Yesus. Pengetahuan⁴ ini dinyatakan melalui ide, kata, karya, dan peristiwa. Filsafat yang melandasi pelaksanaan proses pendidikan dalam usaha menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki secara kekristenan, didesain secara sistematis dan menyeluruh. Upaya mengaplikasikannya dilakukan melalui pembelajaran PAK dengan tuntutan bahwa setiap pendidik PAK diharapkan mampu untuk membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang manusiawi dan bertumbuh menuju kedewasaan iman.

Secara sederhana, penulis uraikan pemahaman landasan filsafat PAK ini berdasarkan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Dasar atau otoritas: Apakah yang menjadi dasar dari seluruh pemikiran tugas pendidikan agama Kristen itu?
- b. Pribadi yang alamiah: Apakah atau siapa 'persons'?
- c. Tujuan dan Maksud: Apakah yang menjadi maksud dan tujuan PAK?
- d. Struktur organisasi: Dalam hal apakah struktur dan melalui apa para pelaku mencapai tujuan dan maksud PAK?

⁴ Dalam bahasa Yunani, kata pengetahuan ini diidentikkan artinya dengan logos yang memiliki kesamaan arti dengan kitab Yoh.1:1-4, sebagai maksud bahwa pengetahuan yang hakiki adalah Firman, dan Firman itu sendiri adalah Yesus Kristus. Perkataan lain, sumber utama pengetahuan Kristen adalah Tuhan Yesus yang telah menyatakan dirinya melalui Firman yang tertulis dalam Alkitab.

- e. Implementasi: Dengan sumber-sumber, alat dan metode yang mana digunakan demi tercapainya tujuan dan maksud PAK?
- f. Evaluasi: Bagaimana pembelajaran PAK itu terjadi?

Keenam pertanyaan ini menunjukkan bahwa peranan filsafat bagi PAK adalah menolong PAK berintegrasi dengan teologi secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya. Perkataan lain, cara berpikir, cara mengomunikasikan, dan cara menganalisis yang konsisten tentang Alkitab sebagai sumber pengetahuan hakiki, hanya dapat terjadi dengan filsafat.

4. Landasan Sejarah Gereja

Pengetahuan tentang perkembangan praktik PAK telah terjadi sejak zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sebagaimana hal tersebut dapat ditemukan secara jelas di dalam Alkitab. Kemudian perkembangannya berlanjut dari abad ke abad, yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAK itu mengalami proses yang ditentukan oleh situasi dan kondisi umat Kristen pada masa-masa tersebut. Setiap proses pembelajaran PAK yang terjadi menunjukkan bahwa peranan sejarah gereja menjadi landasan yang berhubungan dengan perkembangan kurikulum PAK itu sendiri. Landasan sejarah gereja sebagai catatan penting bahwa PAK, dalam proses pembelajarannya disesuaikan dengan perkembangan agama Kristen dari masa lalu, dan masa kini, untuk mem*filter* setiap ajaran teologi, pengajaran etis, dan pengalaman beriman setiap orang percaya bagi masa depan.

Landasan sejarah gereja ini merupakan asas yang menolong setiap pendidik PAK untuk memiliki potensi dalam mengidentifikasi prinsip, tujuan, dan nilai utama pendidikan Kristen yang kekal dan tidak berubah. Mereka melakukan tugas untuk menolong peserta didik mampu membandingkan dan mengkontraskan perkembangan PAK di masa lalu dengan perkembangan PAK di masa kini. Hal ini dilandasi oleh beberapa pertanyaan berikut:

- a. Bagaimanakah filosofi-filosofi PAK diformulasikan dan bagaimanakah mereka berbeda diantara manusia dan kelompok yang berbeda juga?
- b. Bagaimanakah praktik actual PAK dipengaruhi oleh visi yang

- baru dari sumber-sumber Kristen?
- c. Sampai sejauh apakah kemampuan adaptasi budaya terhadap iman dibandingkan dengan pembaharuan budaya di dalam area PAK?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis memahami bahwa landasan sejarah gereja merupakan asas penting yang dapat memengaruhi penyusunan dan perkembangan kurikulum PAK, terkhusus di Indonesia.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki penduduk beragama Kristen sekitar 5%, dikategorikan sebagai salah satu agama minoritas. Keadaan ini didasarkan pada perjalanan sejarah Indonesia, dan berhubungan dengan perjalanan sejarah gereja di Indonesia. Itu berarti, perkembangan iman umat Kristen di Indonesia senantiasa mendapat tantangan dan hambatan yang dianggap sebagai agama penjajah, dan sedapat mungkin pertumbuhannya harus diminimalisasi. Kondisi sedemikian membuat sejarah gereja di Indonesia menghadapi dua sisi: bertumbuh dan berkembang sekalipun dihimpit, atau berpasrah pada ketidakberdayaan dan berpindah agama.

Sejarah gereja di Indonesia menjadi catatan penting untuk menolong pendidik PAK dalam mendidik dan membimbing iman peserta didiknya sejalan dengan tujuan PAK tersebut. Landasan sejarah gereja ini berhubungan dengan perkembangan iman peserta didik itu sendiri, ketika ia belajar dan mempelajari PAK. Keberhasilan pencapaian tujuan PAK yang diharapkan dari landasan sejarah gereja ini, tentu, berkaitan dengan landasan-landasan kurikulum sebelumnya. Pelaksanaan dan perwujudannya terlihat melalui landasan edukatif, sebagaimana penulis jelaskan berikut ini.

5. Landasan Edukatif

Bagian kelima adalah landasan edukatif atau disebut sebagai landasan kurikuler yang mengarah pada proses pembelajaran secara menyeluruh. Proses pembelajaran ini memusatkan perhatian pendidik terhadap beberapa aspek, berikut: cara belajar peserta didik, metode yang tepat untuk pembelajaran PAK, cara bersikap sebagai usaha peserta didik dalam menemukan pemecahan masalah kehidupan mereka, cara menyusun isi atau materi ajar yang sesuai dengan

kebutuhan peserta didik, dan cara mengaplikasikan setiap tujuan pengajaran, baik oleh pendidik maupun peserta didik.

Landasan edukatif ini merupakan asas kurikulum yang signifikan untuk diperhatikan oleh pendidik PAK. Penulis memahami landasan ini sebagaimana diuraikan oleh Robert W. Pazmino⁵ yang mengutip pernyataan Herbert M. Kliebard, memberikan analisis tentang metafora penyusunan kurikulum yang dapat memengaruhi pola pikir dan praktik penyusunan kurikulum, baik dalam pendidikan umum maupun Pendidikan Agama Kristen, demikian:

Metafora	Produksi	Perjalanan	Pertumbuhan
Fokus	Fokus pada Pendidik	Fokus seimbang	Fokus pada peserta didik
Cara pandang terhadap pengajaran	Ilmu pengetahuan	Ilmu pengetahuan – Seni	Seni

Berdasarkan metafora tersebut menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum dalam pembelajaran di kelas adalah produksi yang berfokus pada pendidik. Setiap pendidik perlu memiliki kualifikasi dan kualitas dalam mendesain pola kurikulum dan praktik pengajarannya. Kemudian proses perjalanan merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang membutuhkan beragam metode atau pendekatan, sarana dan prasarana, tujuan pengajaran, materi ajar, dan sumber pengajaran. Hal ini berfokus secara seimbang, bahwa kegiatan pendidik dan kegiatan peserta didik terealisasi sebagai perwujudan keseimbangan antara pengetahuan dan seni. Metafora terakhir adalah pertumbuhan yang berfokus pada peserta didik, bahwa kurikulum yang dilakukan secara edukatif merupakan kegiatan pembelajaran yang diupayakan demi tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini terlihat melalui perubahan yang dialami oleh peserta didik yang signifikan.

⁵ Robet W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* terjemahan Desi Hutabarat (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2012), 331.

Kurikulum PAK dengan landasan edukatif yang mengaplikasikan metafora ini, mengarahkan setiap pendidik untuk fokus pada identitas dan ciri khas kekristenan dalam setiap kegiatan belajar dan mengajar yang direncanakan. Itu berarti, pelaksanaan pembelajaran PAK yang efektif dan efisiensi adalah melalui hubungan integral, berkesinambungan, terarah dan terpadu di antara setiap aspek belajar dan mengajar yang dirancang. Hal ini dipahami dan diuraikan penulis berdasarkan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimanakah cara merumuskan tujuan pengajaran PAK secara kognitif, afektif, spiritual dan psikomotoris?
- b. Bagaimanakah cara belajar setiap jenjang pendidikan itu terkait dengan pembentukan kognisi, afeksi, moral, perilaku dan keterampilan?
- c. Bagaimanakah cara mengelola kegiatan belajar PAK dan *performance* dalam kegiatan itu? Bagaimana membuka kegiatan belajar? Bagaimana melangsungkan kegiatan? Bagaimana mengakhirinya?
- d. Bagaimanakah memilih secara tepat dan berdaya guna terhadap penggunaan media pembelajaran PAK? Bagaimana mengoperasionalkan media tersebut dalam rangka pembelajaran PAK yang kreatif ?
- e. Bagaimanakah melakukan evaluasi pembelajaran PAK? Bagaimana mengusulkan perbaikan rencana kurikulum dan pembelajaran PAK ke depan berdasarkan hasil evaluasi itu?

Setiap pertanyaan yang tertulis di atas merupakan landasan pokok edukatif bagi setiap pendidik dalam melakukan tugas mereka untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum PAK, sesuai dengan konteks pembelajaran PAK tersebut.

6. Landasan Sosiologis

Sekolah adalah suatu lembaga sosial untuk mewujudkan tujuan-tujuan sosial. Sekolah didirikan oleh masyarakat untuk mendidik dan membimbing peserta didik mampu mempertahankan, memelihara dan menjamin kelangsungan hidup masyarakat tersebut. Sekolah merupakan wadah atau alat utama pendidikan tentang

norma, nilai-nilai hidup, sikap dan etika dalam bermasyarakat dan berbangsa. Hal tersebut tidaklah bertentangan dengan pengajaran Kristen yang menuntun mereka hidup bersosialisasi sambil mengaplikasikan identitas dan jati diri sendiri sebagai seorang Kristen.

Penulis mengutip Richard J. Edlin yang mengutip penjelasan George Counts, pendidik dan tokoh reformasi sosial di Amerika, menyatakan bahwa “formulasi program pendidikan adalah ... serangkaian tindak kreatif kompleks ... yang melibatkan analisis, seleksi, dan sintesis. Program tersebut juga menyangkut penegasan nilai-nilai dan pembentukan kerangka tujuan perseorangan maupun sosial” (Edlin, 2015). Pernyataan ini menjelaskan bahwa kurikulum bidang studi tertentu, terkhusus PAK di Indonesia perlu memperhatikan persoalan-persoalan sosial sebagai sumber pengajaran yang dianalisis, diseleksi dan disintesis sebaik dan seefektif mungkin demi mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik. Hal ini terealisasi sesuai dengan potensi yang mereka miliki secara maksimal.

Dalam hal kurikulum PAK di Indonesia, membutuhkan adanya kerjasama dengan gereja, karena setiap peserta didik Kristen juga adalah warga gereja yang hidup bersama di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Penulis menjabarkan pemahaman landasan sosiologis dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum PAK ini didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Dimana warga gereja kita hidup dan berkarya? Konteks sosial memainkan peran sosial?
- b. Apa nilai budaya yang mempengaruhi mereka? Apa arti menjadi murid Yesus dalam konteks budaya Jawa? Batak? Nias? dsb...
- c. Dalam konteks masyarakat majemuk dimana paham pluralisme ditekankan, dan bagaimana warga jemaat tetap menjadi murid Kristus?

Sejalan dengan keempat pertanyaan di atas, penulis pahami sebagai suatu asas penting terhadap kedudukan dan tanggung jawab setiap pendidik dan peserta didik sebagai warga Negara yang bertanggung jawab.

Pendidik PAK mendidik peserta didik untuk mengerti dan memahami tanggung jawab mereka di dalam masyarakat dengan menaburkan nilai-nilai kekristenan yang berdasarkan Injil Yesus Kristus. Selain itu, peserta didik diajar untuk bertumbuh dalam hidup pribadinya, dan dalam hubungan dengan sesamanya. Mereka menyatakan imannya melalui keterpanggilan sebagai seorang Kristen yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk membentuk tata sosial yang lebih baik, sesuai dengan harapan masyarakat. Sejalan dengan landasan sosiologis ini adalah landasan psikologis.

7. Landasan Psikologis

Perencanaan kurikulum PAK yang didesain juga perlu memperhatikan aspek psikologis individu yang terlibat di dalamnya (Homrighausen & Enklaar, 1989). Karena setiap materi ajar yang disampaikan oleh setiap pendidik menuntut peserta didik untuk melakukan perbuatan belajar atau proses belajar. Landasan psikologis dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum PAK difokuskan pada psikologi belajar dan psikologi perkembangan. Mengutip uraian Zainal Arifin tentang beberapa pokok penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan, sebagai berikut (Arifin, 2013):

- (1) Psikologi belajar, berpusat pada kegiatan belajar peserta didik yang diharapkan bahwa mereka akan mengalami perubahan tingkah laku melalui pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Psikologi belajar ini meliputi beberapa teori belajar yang menjadi pedoman pendidik dalam melakukan tugas mengajar, antara lain: teori disiplin-mental, teori behaviorisme, dan teori gestalt.
- (2) Psikologi perkembangan, dalam hal ini tujuan pembelajaran adalah agar setiap peserta didik menjadi manusia yang terdidik. Pencapaiannya membutuhkan kesiapan peserta didik untuk dididik oleh pendidik dalam menjalani pembimbingan, pelatihan dan pendidikan yang menuntun mereka menjalani setiap tahapan dalam proses perkembangan individu, baik secara fisik, moral, sosial, kognitif, kepercayaan, maupun iman, mencapai kematangan. Setiap peserta didik mempunyai tempo perkembangan sendiri. Seorang pendidik perlu mempelajari perkembangan peserta didik agar dapat memberikan metode belajar yang sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, seorang pendidik perlu mempersiapkan kegiatan belajar sehingga tingkat kesiapan peserta didik hampir sama. Seorang pendidik juga perlu

mempercepat perkembangan yang lambat, misalnya dengan memberikan tugas atau pelajaran tambahan, dsb.

Sejalan dengan penjelasan di atas, penulis memahami bahwa landasan psikologis dalam penyusunan kurikulum PAK di Indonesia perlu memperhatikan beberapa pertanyaan berikut:

- a. Siapa peserta didik?
- b. Bagaimanakah ciri dan fungsi perkembangan peserta didik?
- c. Bagaimanakah ciri khas belajar untuk kelompok usia peserta didik?
- d. Bagaimanakah ciri perkembangan cara beriman berdasarkan usia peserta didik?
- e. Bagaimanakah cara pertimbangan moral untuk jenjang usia dari setiap peserta didik?

Landasan psikologis bagi kurikulum PAK di Indonesia ini menitikberatkan pada pemahaman bahwa hidup manusia merupakan suatu keseluruhan atau totalitas. Hal ini sejalan dengan kesaksian Alkitab tentang hakikat manusia sebagai pribadi dan individu yang telah diselamatkan oleh Yesus Kristus dan dibaharui oleh Roh Kudus. Itu berarti bahwa tugas pendidik adalah mendidik peserta didik sebagai pribadi utuh. Setiap peserta didik adalah seseorang yang sedang diajarkan untuk mengenal diri sendiri sebagai pribadi dan individu yang telah Tuhan selamatkan.

Setelah memahami setiap landasan kurikulum di atas, penulis memahami bahwa kurikulum PAK di Indonesia, tidak jauh beda dengan Negara lainnya, membutuhkan perhatian khusus terhadap komponen-komponen pendukung penyusunan dan pengembangan kurikulum tersebut. Lebih lanjut, penulis jabarkan di bawah ini.

Komponen-komponen Kurikulum PAK di Indonesia

Komponen kurikulum merupakan kerangka dasar setiap pendidik dan lembaga sekolah dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum. Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional, khususnya Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Sejalan dengan pengertian ini, fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berhubungan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat (jasmani dan rohani), berilmu dan beramal, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pendidikan dan kurikulum merupakan dua konsep yang memiliki makna berbeda tetapi saling terkait. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan syarat mutlak dalam pendidikan, dan kurikulum adalah bagian integral dalam pendidikan. Perkataan lain, pendidikan terlaksana karena kurikulum, dan kurikulum dirancang demi tercapainya tujuan pendidikan.

Sejalan dengan keterhubungan ini, maka kurikulum PAK merupakan salah satu dari kurikulum bidang studi lainnya yang ditetapkan oleh pemerintah untuk disusun secara sistematis demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Penyusunan dan pengembangannya, tentu, membutuhkan komponen-komponen sebagai kerangka dasar. Komponen-komponen tersebut adalah komponen tujuan, isi atau materi, proses dan evaluasi. Berikut penulis jabarkan keempat komponen ini terkait dengan kurikulum PAK di Indonesia.

1. Komponen Tujuan PAK

Komponen dasar yang sangat memengaruhi keseluruhan proses belajar mengajar adalah tujuan kurikulum. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dijelaskan bahwa tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal, yakni: pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara (Sukmadinata, 2009). Dalam hal ini, tujuan kurikulum disusun berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang bersifat jangka panjang dan sebagai gambaran ideal pendidikan bangsa Indonesia. Setelah itu, tujuan kurikulum dihubungkan dengan tujuan institusional, yakni sasaran pendidikan sesuatu lembaga pendidikan. Kemudian, tujuan kurikuler sebagai sasaran yang ingin dicapai oleh

suatu program studi, dan tujuan instruksional yang menjadi target pencapaian oleh sesuatu mata pelajaran.

Tujuan instruksional ini meliputi aspek: kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai sasaran yang diarahkan dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Tujuan kurikulum PAK dalam komponen ini diarahkan pada perumusan tujuan instruksional PAK yang didesain oleh pendidik PAK. Agus F. Tangyong yang disunting oleh Weinata Sairin menyatakan bahwa pendidikan Kristen di dalam upayanya mengembangkan manusia yang berkualitas seperti yang diharapkan pada tujuan pendidikan nasional, terutama memberi pelayanan pendidikan kepada peserta didik dalam upaya mencapai kepribadian secara utuh berdasarkan sikap dan perilaku Kristen dalam rangka menyempurnakan manusia Indonesia seutuhnya (Sairin, 2000). Hal ini senada dengan definisi pendidikan Kristen yang diungkapkan oleh W.Gulo, yakni pendidikan yang bersumber dan berpusat pada firman Allah yang tertulis dalam Alkitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, berasaskan Pancasila, berwawasan nasional dan global serta menekankan pada terwujudnya tinggi iman, tinggi pengabdian, tinggi disiplin dan tinggi ilmu/teknologi dari peserta didik sebagai pribadi yang utuh dan dinamis (Sairin, 2000).

Berdasarkan kedua pandangan di atas, penulis memahami tujuan kurikulum PAK adalah usaha sekolah mempersiapkan dan membentuk peserta didik Kristen yang berkualitas, mandiri, kreatif, inovatif, cakap dan profesional, beriman dan berwawasan ekumenis, berkarakter dan bervisi pelayanan bagi sesamanya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan kehendak Tuhan Allah. Sementara itu, tujuan PAK yang dirumuskan dalam Alkitab, tertulis pada kitab Efesus 4:11-16. Kedua perumusan tujuan tersebut, saling berhubungan, dan saling bertalian. Karena setiap pembelajaran PAK diarahkan pada kedewasaan iman, dan pembentukan kedewasaan iman tersebut tampak dalam uraian tujuan kurikulum PAK.

Pencapaian tujuan tersebut, tidak gampang, karena PAK diarahkan pada pembentukan kedewasaan iman, akal, dan emosi, sehingga setiap pendidik Kristen di setiap sekolah adalah tempat atau sarana pembelajaran PAK dilakukan. Sekolah perlu memikirkan dan mempersiapkan pendidik PAK yang bertanggung jawab untuk mewujudkan nilai-nilai kristiani sebagai realisasi terhadap identitas dan ciri khas Kristen yang disandang, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Demikianlah

tujuan tersebut menjadi pegangan utama dalam penyusunan isi atau materi ajar PAK.

2. Komponen Isi atau Materi PAK

Isi atau materi, pada hakekatnya, adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Zainal Arifin, mengutip pendapat Hilda Taba, memberikan kriteria untuk memilih isi atau materi kurikulum, sebagai berikut: pertama, materi itu harus sah dan signifikan, artinya harus menggambarkan pengetahuan mutakhir. Kedua, materi itu harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultural agar peserta didik lebih mampu memahami fenomena dunia, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi. Ketiga, materi itu harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman. Keempat, materi harus mencakup berbagai ragam tujuan. Kelima, materi harus sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik. Keenam, materi harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Arifin, 2013).

Selanjutnya, Zainal Arifin menguraikan pendapat Ronald C. Doll, mengemukakan beberapa kriteria pemilihan materi kurikulum, meliputi: pertama, validitas dan signifikansi materi. Kedua, adanya keseimbangan materi. Ketiga, kesesuaian materi dengan kebutuhan dan minat murid. Keempat, kemantapan materi dalam arti tidak cepat usang. Kelima, hubungan antara materi dan ide pokok dan konsep-konsep. Keenam, kemampuan peserta didik untuk mempelajari materi. Ketujuh, kemungkinan menjelaskan materi tersebut dengan data dari disiplin lain (Arifin, 2013).

Isi atau materi kurikulum PAK yang didasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh kedua tokoh pendidik di atas, penulis pahami sebagai acuan terhadap rancangan penyusunan kurikulum PAK di Indonesia. Hal ini terurai sebagaimana pokok-pokok penting iman Kristen menjadi sumber materi ajar utama dalam mencerminkan identitas dan ciri khas kekristenan tersebut.

Dalam hal ini, isi atau materi ajar yang penulis uraikan adalah sebagai berikut: (1) Allah yang menyatakan diri kepada manusia sebagai Allah Pencipta, dan sebagai Allah yang mengikat perjanjian damai dan keselamatan untuk manusia. (2) Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang menyelamatkan dan yang memulihkan hubungan antara manusia dan Allah Bapa, yang telah rusak (sebelumnya) oleh karena dosa dan pelanggaran manusia. Yesus Kristus sebagai pusat iman Kristen yang menjadi

ciri khas dan jati dirinya (3) Roh Kudus berperan sebagai Roh Allah yang menghibur, melindungi, membimbing dan mengajarkan setiap firman Allah yang diajarkan, didengar, dibaca dan direnungkan, baik melalui pengajaran dalam bentuk kotbah maupun pembacaan Alkitab. (4) Manusia adalah makhluk ciptaan Allah tertinggi yang diciptakan serupa dan segambar dengan-Nya. Hal ini menunjukkan hubungan yang intim dan dekat antara Allah dan manusia sebelum akhirnya manusia terpisah dari Allah karena dosa. (5) Kejatuhan manusia ke dalam dosa sebagai akibat dari ketidaktaatan terhadap perintah Allah. Upah dosa itu cukup jelas, yakni kematian kekal. Namun, di dalam Kristus, pemulihan persekutuan terjadi. (6) Gereja sebagai lembaga, persekutuan dan umat Allah yang diutus ke dalam dunia. Gereja berada di dunia untuk melayani dan untuk mewujudkan misi Allah bagi dunia ini. (7) Alam semesta sebagai wadah manusia berkembangbiak, dan melakukan mandat Allah yakni memelihara alam dan mengusahakannya dengan baik demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Alam semesta atau dunia ini milik Allah yang terus menerus Allah baharui untuk mewujudkan kehadiran “kerajaan Allah” (Abineno, 2008).

Penyusunan materi ini dirancang dengan mempertimbangkan pengalaman rohani dan perkembangan kehidupan kekristenan peserta didik sesuai dengan jenjang kependidikannya. Timotius Sukarman mengutip penjelasan E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, mengatakan demikian:

PAK bukan saja mengenai hal-hal lampau, melainkan juga ingin menghidupkan iman sehingga berbuah dengan indah, baik di dalam kehidupan seseorang secara individu, maupun dalam persekutuan jemaat di gerejanya dan masyarakat umum. Bukankah kita semua setuju bahwa agama Kristen bukan saja perihal ajaran dan pengakuan secara teori, melainkan juga kuasa ilahi yang seharusnya memengaruhi dan menguasai seluruh perasaan, kehendak dan tingkah laku manusia (Sukarman, 2012).

Pengajaran PAK menuntun setiap peserta didik dan pendidik PAK itu sendiri memasuki dan mengalami persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan, dan dengan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat. Berdasarkan pernyataan ini, penulis hendak menjabarkan komponen berikutnya, yakni komponen proses pembelajaran PAK. Komponen ini berhubungan dengan perencanaan dan strategi pembelajaran PAK di Indonesia.

3. Komponen Proses Pembelajaran PAK di Indonesia

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar dan mengajar yang melibatkan beragam aspek yang saling terkait, dan ini membutuhkan keterampilan dalam hal membelajarkan dan mengajar. Itu berarti pembelajaran di dalam kelas merupakan proses belajar dan mengajar yang membutuhkan perencanaan dan persiapan pengajaran demi tercapainya tujuan pendidikan.

Dien Sumiyatiningsih (2012) mengutip penjelasan Donald Grigs, mengungkapkan bahwa minimal terdapat sepuluh aspek yang diperhatikan oleh seorang pendidik, yakni: pertama, Apa yang akan saya ajarkan? Kedua, Kompetensi apa yang dipelajari peserta didik? Ketiga, Kegiatan pengajaran apa dan bagaimana yang perlu saya rencanakan? Keempat, Sumber-sumber belajar apa yang saya pakai dan dapat dipakai oleh peserta didik? Kelima, Strategi apa yang akan saya pakai untuk memotivasi peserta didik agar mereka mau terlibat? Keenam, Bagaimana ruangan harus diatur? Ketujuh, Pertanyaan apa yang akan saya berikan? Kedelapan, Pilihan-pilihan yang bagaimana yang dapat dipertimbangkan oleh peserta didik? Kesembilan, Bagaimana seharusnya arahan-arahan yang diberikan kepada peserta didik? Kesepuluh, Bagaimana saya menanggapi peserta didik sesudah mereka mengucapkan atau melakukan sesuatu?

Kesepuluh pertanyaan di atas menjadi pedoman pendidik PAK dalam menyusun proses pembelajaran yang ia lakukan. Setiap rencana pengajaran, tentu, memiliki urutan: awal, pertengahan dan akhir. Urutan ini bukanlah sesuatu hal yang membuat pendidik menjadi kaku dalam mempersiapkan rencana pengajarannya. Tetapi, ini menolong pendidik untuk berkreasi dalam memikirkan dan merancang kegiatan-kegiatan pembelajarannya.

Sebagaimana dijelaskan oleh E.G.Homrighausen dan I.H.Enklaar bahwa rencana pengajaran yang baik dan bertanggung jawab menunjukkan beberapa ciri berikut: (1) pada umumnya rencana harus disusun dan disediakan menurut kebutuhan tiap jenis pengajaran. (2) Isi atau pokok pelajaran PAK harus sesuai dengan Alkitab.

(3) Rencana pengajaran harus sesuai dengan pengakuan dan ajaran khusus dari gereja. (4) Rencana pengajaran harus memenuhi tuntutan psikologis yang memperhatikan aspek batas-batas umur, perkembangan dan pengertian tiap-tiap golongan. (5) Rencana pengajaran harus sesuai dengan petunjuk-petunjuk pedagogis atau aspek edukatif. (6) Rencana pengajaran harus memperhatikan

faktor-faktor sosiologis, yakni memperhatikan latar belakang masyarakat kaum peserta didik, supaya bahan-bahannya diatur dan diterangkan menurut tingkatan pengertian masing-masing golongan. (7) Rencana pengajaran harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. (8) Biaya yang diperlukan dalam perealisasi rencana pengajaran tersebut merupakan anggaran yang sesuai dengan kebutuhannya (Homrighausen & Enklaar, 1989). Sejalan dengan ciri-ciri tersebut, keterampilan membelajarkan dan keterampilan mengajar merupakan kemampuan pendidik dalam melakukan proses pembelajaran yang menentukan kualitas pembelajaran tersebut.

Pembelajaran PAK di Indonesia telah dirancang melalui penerbitan buku-buku pedoman pengajaran PAK, baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta, yang pelaksanaannya menjadi tanggung jawab dari sekolah secara umum, dan tanggung jawab pendidik PAK secara khusus. Persoalannya adalah sekolah negeri cenderung kurang atau mungkin tidak peduli terhadap pelaksanaan pembelajaran PAK ini. Alasan umum adalah ketidak tersedianya pendidik PAK yang berkompeten dalam melakukan tugas dan tanggung jawab tersebut. Selain itu, peserta didik beragama Kristen, memiliki kapasitas kurang dari standard kependidikan dalam hal proses pembelajaran.

Persoalan di atas menjadi tantangan dan pergumulan setiap pendidik PAK dan pendidik beragama Kristen di Indonesia ini, terkhusus mereka yang mengajar di sekolah-sekolah negeri. Tantangan dan pergumulan ini diharapkan tidak menjadi alasan utama untuk melalaikan tugas dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAK tersebut. Karena, pada dasarnya, setiap usaha sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran PAK di Indonesia merupakan proses perwujudan terhadap cita-cita falsafah Indonesia yang menjunjung keTuhanan yang Maha Esa. Hal ini menjelaskan bahwa Indonesia memberi kebebasan setiap peserta didik untuk mendapatkan pengajaran agama yang sesuai dengan keyakinan sendiri. Dasar utama proses pembelajaran PAK ini adalah aplikasi terhadap identitas dan ciri khas Kristen sebagaimana Tuhan Yesus kehendaki.

4. Komponen Evaluasi

Komponen terakhir adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi merupakan kegiatan yang berpusat pada mengetahui, menganalisis, menilai dan memutuskan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dengan memperhatikan ketercapaian

tujuan pembelajaran semula. Menurut Oemar Hamalik, ada tujuh aspek evaluasi kurikulum, yakni: (1) keterkaitan antara evaluasi dan pengembangan kurikulum. (2) Prinsip-prinsip evaluasi, meliputi: tujuan, bersifat objektif, bersifat komprehensif, kooperatif dan bertanggung jawab, efisien, dan berkesinambungan.

(3) Jenis-jenis strategi kurikulum yang terdiri atas: penentuan lingkungan tempat terjadinya perubahan, pengenalan dan penilaian terhadap berbagai kemampuan yang relevan, pendekatan dan prediksi hambatan yang mungkin terjadi dalam desain procedural, dan penentuan keefektifan proyek yang telah dilaksanakan. (4) Prosedur strategi evaluasi yang meliputi: evaluasi kebutuhan dan *feasibility*, evaluasi masukan, evaluasi produk, dan evaluasi proses. (5) Komponen desain kurikulum. (6) Proses evaluasi kurikulum. (7) Rencana evaluasi kurikulum yang menyangkut beberapa aspek pengembangan kurikulum termasuk sejumlah metode dan teknik yang dipergunakan (Hamalik, 2013). Sekalipun aspek-aspek tersebut mengarah pada kurikulum matapelajaran umum, matapelajaran PAK sebagai bidang studi yang memiliki kedudukan sama dengan matapelajaran lainnya, dan ketujuh aspek tersebut dapat dipergunakan sebagai pedoman pengevaluasian kurikulum PAK.

Kemudian, kerangka penyusunan kurikulum PAK yang didasarkan pada keempat komponen ini menjadi acuan *stakeholder* untuk melanjutkan pekerjaan dalam hal pengembangan kurikulum PAK tersebut. Sejalan dengan setiap uraian di atas, penulis mengusulkan adanya implementasi kurikulum PAK di Indonesia. Hal ini penulis paparkan di bawah.

Implementasi Kurikulum PAK di Indonesia

PAK di Indonesia hadir sebagai bagian integral dari partisipasi gereja di tengah masyarakat yang ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah Kristen. PAK adalah wujud pelayanan dan kesaksian gereja dalam dunia pendidikan sekaligus sebagai partisipasi dalam pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila. PAK adalah pendidikan yang dikembangkan berdasarkan dengan firman Allah, dilaksanakan secara komprehensif serta dipertajam oleh iman Kristen sebagai motif dasarnya. Implementasi kurikulum PAK di Indonesia yang penulis uraikan, meliputi: prinsip-prinsip pengembangannya, dan subkajian PAK yang dilaksanakan di Indonesia.

1. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAK

Sekalipun pelaksanaan pembelajaran PAK di Indonesia berhadapan dengan tantangan dan hambatan yang cukup signifikan di sekolah-sekolah Negeri, namun penulis mengakui bahwa kurikulum PAK di Indonesia telah disusun secara terpadu dan sistematis melalui buku-buku pegangan pengajaran PAK, suluh siswa, dan buku-buku pedoman lainnya. Penerbitan buku-buku ini, tentu, kerjasama antara pemerintah dengan PGI. Sejalan dengan hal ini, penulis memahami bahwa kurikulum yang baik dan berdayaguna adalah kurikulum yang bersifat fleksibel dan dapat dipergunakan semaksimal mungkin di sekolah-sekolah. Setiap usaha pengadaan pelaksanaan kurikulum PAK ini membutuhkan pengembangan demi menemukan suatu pengajaran PAK yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pengembangan kurikulum dilakukan melalui beberapa prinsip pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, penulis mengutip Oemar Hamalik, yang menjabarkan prinsip-prinsip tersebut, sebagai berikut (Hamalik, 2015): (1) berorientasi pada Tujuan; (2) Relevansi: disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik; (3) Efisiensi dan Efektifitas: tersedia dana, daya, dan waktu serta sumber-sumber penunjang lainnya, seperti: guru atau pendidik, tempat, yayasan, dan sebagainya; (4) Fleksibilitas: mudah disesuaikan, diubah, dibaharui (transformasi), seiring dengan perubahan zaman; (5) Berkesinambungan: apa yang dipelajari sering terkait dengan makna, fungsi, kedalaman atau keluasan, yang mengarahkan peserta didik bertumbuh ke arah lebih optimal; (6) prinsip keseimbangan: antar berbagai kegiatan atau aktifitas belajar dan antar berbagai topik yang dipelajari yang dilakukan pada aspek kognitif, afektif, nilai sosial, psikomotoris; (7) keterpaduan: bertitik tolak dari masalah, topik dan konsistensi antar unsur-unsurnya; (8) prinsip mutu: aspek bahan sumber, guru, peralatan dan fasilitas pembelajaran.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di atas merupakan prinsip-prinsip umum bagi setiap matapelajaran, termasuk PAK. Pembeda penting dalam pengembangan kurikulum PAK adalah terletak pada beberapa pedoman pokok kurikulum PAK tersebut. Pedoman pokok ini perlu diperhatikan oleh setiap pendidik PAK yang meliputi: pertama, bahwa kurikulum PAK disusun berdasarkan Alkitab. Kedua, penyusunan dan pengembangan kurikulum PAK berpusat pada Yesus Kristus. Ketiga, pengembangan dan penyusunan kurikulum PAK berorientasi kepada peserta didik. Perkataan lain, kurikulum PAK dirancang sesuai dengan kebutuhan

peserta didik. Keempat, kurikulum PAK yang disusun dan dikembangkan mengandung unsur-unsur pendidikan yang kuat. Kelima, bahwa pengembangan kurikulum PAK dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setiap peserta didik.

Penyusunan kurikulum PAK di Indonesia merupakan usaha yang dilakukan oleh setiap komponen kurikulum PAK untuk menunjukkan identitas Kristen dan ciri khas Kristen. Ini sebagai tolok ukur utama, sehingga setiap pendidik PAK perlu mempertimbangkan dasar pengembangan kurikulum, sebagai berikut: (1) bersifat inklusif, karena iman Kristen diaktualisasikan sebagai perwujudan kepercayaan tentang keselamatan yang ia terima dari Yesus Kristus. Kurikulum PAK berfungsi mengarahkan dan mengimplementasikannya, termasuk isi atau materi ajar dan pengalaman kerohanian yang melalui semua itu Allah dinyatakan. (2) Memiliki integritas teologis yang bermanfaat memberikan masukan bagi perumusan desain kurikulum PAK tersebut. (3) Memiliki integritas edukatif dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pendidikan, termasuk masalah tentang gaya belajar, konteks, pendidik, peserta didik, metode, dsb.

(4) Bersifat aplikatif yang memperlengkapi setiap peserta didik yang belajar, mampu menghadapi lingkungan dan tugas serta tanggung jawab hidupnya. Selain itu, aplikatif yang diharapkan adalah bermanfaat untuk membangun dan memperbaharui hidup peserta didik secara holistik. (5) Pengembangan kurikulum PAK perlu memfasilitasi hubungan sebagai wujud dari hakikat gereja melalui pribadi peserta didik yang bersekutu dengan peserta didik lainnya sebagai satu komunitas yang percaya kepada Tuhan Yesus. (6) Bersifat praktis, dan dapat digunakan bagi pengembangan pelayanan yang menuntun peserta didik menjadi seorang Kristen sebagaimana Tuhan kehendaki. (7) Kurikulum PAK disusun sebagai jawaban atas setiap pergumulan kehidupan dari peserta didik sehingga mereka dapat dibimbing untuk menemukan jawaban yang sesuai dengan Alkitab yang dapat mereka responi melalui perubahan perilaku dan karakter. (8) Kurikulum PAK yang disusun dan dikembangkan memiliki keterkaitan dengan kurikulum matapelajaran lainnya.

Demikianlah prinsip-prinsip ini menjadi acuan terhadap penyusunan subkajian PAK yang diimplementasikan pada jenjang pendidikan agama di Indonesia. Dalam hal ini, penulis cenderung mengutip subkajian yang diberlakukan di Perguruan Tinggi. Subkajian yang dirancang dan disusun oleh pemerintah melalui tim kurikulum PAK di Indonesia.

2. Subkajian-subkajian PAK di Indonesia

Wawasan pendidikan Kristen, sebagaimana disusun dan dikembangkan dalam kurikulum PAK, telah memperhatikan komponen-komponen pembentukan kurikulum, dan mengimplementasikan sembilan substansi kajian PAK. Hal ini ditetapkan pada pertemuan koordinasi antar tim pengembang agama-agama yang ada di Indonesia, yang dilaksanakan pada tahun 2006, sebagai berikut (Lase, 2007):

- a. Tuhan. Subkajian: membahas mengenai konsepsi Tuhan menurut iman Kristen, Tuhan yang dikenal dalam hidup keseharian, dalam kerangka pemahaman tentang Tuhan juga dibahas mengenai agama. Apa itu agama, dan apa perannya bagi manusia, khususnya mengenai hakikat kekristenan, gereja dan ciri khas kekristenan berupa dogma atau ajaran Kristen.
- b. Manusia. Subkajian: mengenai konsepsi manusia menurut kekristenan yaitu manusia sebagai mahkota ciptaan yang memiliki harkat dan martabat. Manusia sebagai makhluk multidimensional.
- c. Hukum. Subkajian: tentang bagaimana Alkitab berbicara mengenai hukum dan keadilan, termasuk peran mahasiswa dalam memelihara dan mengembangkan hukum dan keadilan di Indonesia.
- d. Moral. Subkajian: pilihan dan pengambilan keputusan moral. Mahasiswa Kristen diharapkan mampu memiliki kemampuan mem*filter* berbagai tawaran nilai-nilai kehidupan dengan menggunakan nilai dan moral Kristen sebagai tolok ukur.
- e. Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Sains. Subkajian: mengenai hubungan iman dan ilmu pengetahuan serta bagaimana membahas teori evolusi diperhadapkan dengan iman Kristen. Aspek tersebut penting mengingat ada banyak pendapat menyangkut topik iman dan IPTEK yang lebih sering dipakai sebagai *counter* terhadap IPTEK seolah-olah ajaran Alkitab menolak teknologi dan nasionalisasi, padahal dalam kenyataannya Alkitab memberi ruang kepada pengembangan teknologi dan IPTEK yang berguna dan dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan umat manusia.
- f. Kerukunan Antarumat Beragama. Suatu kajian mengenai pluralisme di Indonesia, dialog dan kerjasama antarumat beragama di Indonesia. Kajian ini menjadikan *concern* pada masalah-masalah kemanusiaan sebagai pintu masuk bersama agama-agama dalam melakukan dialog dan kerjasama. Semua penganut agama di Indonesia terpanggil untuk membangun sikap toleransi dan kerjasama

dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa yang kini tengah terancam oleh disintegrasi.

g. Masyarakat. Subkajian: difokuskan pada tanggung jawab orang Kristen dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Iman yang mewujudkan dalam tindakan serta berbagai bentuk partisipasi nyata mahasiswa dalam rangka menjalankan tanggung jawab panggilan-Nya sekaligus sebagai warga bangsa.

h. Budaya. Subkajian: diletakkan pada kenyataan adanya budaya 'nrimo' yang secara fatalistik menganggap segala sesuatu dalam hidup ini sebagai takdir, termasuk takdir mengenai miskin dan kaya. Peserta didik sebagai hati nurani rakyat turut aktif merekonstruksi budaya menjadi budaya kerja keras untuk kesejahteraan hidupnya.

i. Politik. Subkajian: makna dan partisipasi dalam kehidupan politik, membantu mahasiswa memahami tanggung jawabnya di bidang politik serta bagaimana menggunakan haknya secara baik, benar, dan bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya.

Kesembilan subkajian ini didasarkan pada penyajian proses pembelajarannya. Hal tersebut membutuhkan kehadiran pendidik PAK yang berkompetensi, berkualifikasi, dan berkualitas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab kependidikan. Sejalan dengan kompetensi dan kualifikasi mereka, penulis mengutip E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, sebagai berikut: (1) gereja dapat menyampaikan Injil kepada setiap peserta didik yang menjadi alat kesaksian Injil itu sendiri. (2) Setiap peserta didik dapat memahami bahwa PAK dan matapelajaran lainnya merupakan bidang studi yang saling berkaitan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (3) Pelaksanaan kurikulum PAK di sekolah menolong tugas gereja lebih efektif dan maksimal. (4) PAK menjadi matapelajaran mutlak dari kebudayaan segenap masyarakat yang menuntut kurikulum PAK membimbing peserta didik dan pendidiknya menjadi warganegara yang bertanggung jawab untuk membangun Negara ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya (Homrighausen & Enklaar, 1989).

Kemudian, penulis memahami bahwa kurikulum PAK di Indonesia, yang patut disyukuri dan dipikirkan kembali sebagai upaya terhadap perbaikan dan pengembangannya adalah alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir, dan aktualisasi diri. Hal ini diimplementasikan pendidik PAK dengan peran yang perlu mereka miliki, antara lain: sebagai rekonstruksi masyarakat dan gereja, pemelihara

pengetahuan dan ajaran gereja, pengembangan watak, karakter, moral dan iman, dan sebagai alat untuk mengenal dan memuliakan Allah. Kurikulum PAK di Indonesia adalah alat Tuhan melalui sekolah, gereja dan masyarakat untuk mewujudkan misi-Nya atas dunia ini. Setiap pendidik PAK adalah orang-orang pilihan Tuhan yang Ia kehendaki untuk mendidik, mengajarkan dan membimbing anak-anak Tuhan menjadi Kristen sejati, sehingga mereka dituntut untuk berbuat, berkata-kata, dan bersikap kepada sesamanya sebagaimana ia melakukannya kepada Tuhan. Demikianlah 1 Kor.10:31 menuliskan "...jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah."

KESIMPULAN

Perencanaan penyusunan dan pengembangan kurikulum PAK di Indonesia tidaklah jauh berbeda dengan kurikulum-kurikulum matapelajaran lainnya. Perbedaan khususnya terlihat pada landasan-landasan kurikulum dan komponen-komponen pembentuknya, bahwa kurikulum PAK difokuskan pada pengajaran agama Kristen yang membimbing iman setiap peserta didik memahami identitas dirinya sebagai seorang Kristen, dan menjalani kehidupan sebagaimana ajaran Kristen itu membimbing hidupnya. Perkataan lain, tugas pokok pelaksanaan kurikulum PAK di Indonesia adalah memanusiakan peserta didik menjadi seorang pribadi yang manusiawi sesuai dengan ajaran Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. C. (2008). *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Arifin, Z. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Colson, H., & Rigdon, R. (1973). *Understanding Your Church's Curriculum*. Broadman Press.
- Edlin, R. (2015). *Hakikat Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2013). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.

Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Homrighausen, E. G., & Enklaar, L. H. (1989). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Lase, J. (Ed.). (2007). *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi Umum*. Bina Media Informasi.

Pazmino, R. (1988). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Book House.

Pazmino, R. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen* (D. Hutabarat (Ed.)). BPK Gunung Mulia.

Sairin, W. (Ed.). (2000). *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.

Sukarman, T. (2012). *Gereja yang Bertumbuh dan Berkembang: Pelayanan Siswa Terpadu sebagai Bagian Pertumbuhan dan Perkembangan Gereja*. Andi.

Sukmadinata, N. (2009). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.